



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Nilai menyangkut segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada hukum kausalitas, misalnya benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat *antroposentris* atau *theosentris*.<sup>1</sup> Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Nilai juga merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.<sup>2</sup>

Adapun pengertian nilai menurut para ahli antara lain sebagai berikut.

- a. Menurut Fraenkel, Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>3</sup>
- b. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam rang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*, 90.

<sup>2</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: Garfindo Persada, 2012), 56.

<sup>3</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai berhubungan dengan kepercayaan dan yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dan dapat dipandang baik yang menjadi tolak ukur dalam bertingkah laku.

## 2. Macam-macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi dua macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai *ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *insaniah*.<sup>5</sup> Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya
- b. Dilihat analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
  - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
  - 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.
  - 3) Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.<sup>6</sup>

## 3. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

---

<sup>4</sup> Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1.

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 250.

<sup>6</sup> Muhammad Noer Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 6.

a. Pengertian Pendidikan

Definisi pendidikan secara utuh tertuang dalam undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 yaitu:

Menurut UU No. 20 th. 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Sedangkan terdapat beberapa definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut Driyarkara yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan mengatakan bahwa: Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda.<sup>8</sup>

Menurut Langeveld, Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi tersebut secara keseluruhan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan dalam proses mengembangkan potensi diri yang diberikan oleh Allah SWT untuk menjalankan kehidupannya sebagai manusia.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Adapun definisi pendidikan Agama Islam mengacu pada *istilah tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* yang kesemuanya memiliki pengertian sendiri sendiri namun

---

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 4.

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 4.

<sup>9</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2.

memiliki kesamaan dalam pengamplifikasiannya. Dalam hal ini *tarbiyah* lebih kompleks prosesnya meliputi pengembangan jiwa dan raga, penyampaian ilmu, dan perasaan memiliki terhadap anak.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.<sup>10</sup>

Menurut Baharudin dalam bukunya Pendidikan Psikologi Perkembangan. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga megimani ajaran Islam diiringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>11</sup>

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas dapat kita tarik ulasan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu dengan penanaman nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Tujuan akhir dari proses tersebut tidak lain adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 3-4.

<sup>11</sup> Baharudin, Pendidikan Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Ar-Ruzzi Media, 2010), 196.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 6.

#### 4. Dasar Pendidikan Agama Islam

##### a. Al-Qur`an

Sumber utama ilmu pendidikan Islam adalah Al-Qur`an. Al-Qur`an sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam. Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur`an merupakan sumber hukum yang pertama bagi umat Islam yang membahas persoalan kehidupan yang kompleks dan tidak luput dalam pembahasan pendidikan. Terdapat banyak ayat yang membahas secara umum konsep-konsep pendidikan, bagaimana proses mendidik dan mencetak generasi yang sesuai dengan Al-Qur`an. Al-Qur`an secara jelas menggambarkan proses pendidikan dari mulai manusia dilahirkan sampai dengan kematian dan tujuan turunnya Al-Qur`an sebagai penerang dan petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,” (Q.S. an-Nahl: 44)<sup>13</sup>

Tafsir menurut As-Sa`di/syaikh Abdurrahman bin Nashir Asa`d, pakar tafsir abad 14 H, makna kata ( بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ) “dengan membawa keterangan-keterangan dan kitab-kitab.” kami mengutus mereka dengan bukti-bukti dan Az-zubur untuk memberi manusia petunjuk. ( وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ ) “dan kami turunkan Az-zikr kepadamu.” yaitu Al-Quran. ( رَ لِّتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ ) “agar engkau menerangkan kepada

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), 370.

manusia” ini adalah sebab diturunkannya Az-zikr, karena tugas para rasul adalah sebagai penjelas.

Ayat diatas secara jelas menerangkan bahwa alquran diturunkan untuk menjadi pelajaran dan petunjuk hidup bagi manusia. Dengan adanya al-Quran hidup manusia akan terarah, sehingga manusia tersebut akan mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya. Dari hal tersebut, manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik karena sesuai dengan Al-Qur’an.

b. As-Sunnah

Sunnah atau hadis adalah sumber kedua ajaran pendidikan Islam. Dalam hal ini penjelasan yang ada dalam Al-Qur’an akan dijelaskan secara lebih spesifik di dalam hadits. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam merupakan manusia yang paling baik budi pekertinya maka sepatutnya menjadikannya sebagai rujukan dan contoh dalam pola pengembangan pendidikan dan sumber dan pedoman pendidikan. Oleh karena itu Sunnah sebagai landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَذُودُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ  
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)<sup>14</sup>

Tafsir surat An-Nisaa ayat 59 ini disarikan dari tafsir Ibnu Katsir. Poin pertama adalah ketaatan mutlak kepada Allah SWT dan kepada Rasulullah SAW, taat kepada

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 114.

Allah adalah mengikuti ajaran Al-Quran sedangkan taat kepada Rasulullah adalah mengikuti sunnah-sunnahnya. Poin kedua adalah orang-orang yang beriman juga diperintahkan taat kepada *ulil amri* (pemimpin). dan Poin ketiga adalah menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber hukum. Jika ada perselisihan, maka dikembalikan kepada keduanya.

## 5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam haruslah sesuai tujuan dari pendidikan Islam, terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki serta diusahakan oleh pendidik untuk mencapainya.<sup>15</sup> Tujuan umum pendidikan berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

Secara khusus tujuan dari pendidikan Islam adalah risalah yang dibawa nabi Muhammad SAW yakni menyempurnakan akhlak manusia. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*”  
(HR. Al-Baihaqi)<sup>16</sup>

Adapun tujuan pendidikan menurut para pemikir pendidikan diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), 59.  
<sup>16</sup> Ali Farkhan Tsani, “Nabi Diutus Untk Memperbaiki Akhlak Manusia” *Mi’raj Islamic News Agency*, 15 Juli 2017, <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/> diakses pada hari Rabu, 14 Oktober 2020, jam 00.41 WIB.



- a. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.<sup>17</sup>
- b. Menurut Al-Abrasyi bahwa pebentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.<sup>18</sup>
- c. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah:
  - 1) Tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.
  - 2) Tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi muslim yang berakhlak dan bertaqwa serta membangun peradaban islami dan memajukan kehidupan sosial masyarakat dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.

## **B. Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

### **1. Tauhid**

#### **a. Pengertian Tauhid**

Tauhid dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata tuhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah. Kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang

---

<sup>17</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31.

<sup>18</sup> Abd. Rachman Assegaf, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif – Interkonektif*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), 36.

<sup>19</sup> Zulkarnain, *Transformasi Pendidikan Islam Manajemen Link and Match* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), 19.

artinya mengesakan Allah SWT.<sup>20</sup> Tauhid secara bahasa berarti menyatukan, menjadikan satu, atau mensifati dengan kesatuan. Dalam hal ini berarti tauhid adalah pengesaan terhadap Allah SWT baik secara zatnya maupun sifatnya. Sedangkan secara khusus tauhid adalah men-Esakan Allah SWT dalam hal ibadah kepada-Nya, yaitu hanya beribadah kepada Allah saja, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

b. Macam-macam Tauhid

1) Tauhid *Rububiyah*

Konsep tauhid ini lebih menekankan kepada wujud Tuhan dan atau eksistensi Tuhan yang biasanya diikuti dengan penyebutan sifat-sifat Tuhan lainnya.<sup>21</sup> Tauhid *rububiyah* yaitu mengesakan Allah dalam hal-hal perbuatan-perbuatan-Nya, seperti menciptakan, memberi rizki, mengatur segala urusan, menghidupkan, mematikan, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Dalam kaitanya dengan pendidikan dapat kita lihat pada wahyu Allah yang diturunkan pertama kali yakni Al-Qur'an surat Al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> M. Yusran Asmuni dari Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen P&K, Jakarta, 1989. Dalam Buku “Ilmu Tauhid” (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1993), 1.

<sup>21</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual-Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa:Risalah Cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan,1993), 432.

<sup>22</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Tauhid Untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*, 37.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 904.

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Tuhan yang pertama kali ditampilkan dalam al-Quran menggunakan kata *Rabb* sebagai pencipta manusia. Kemudian dilanjutkan dengan keterangan sebab kemuliaannya yang megajarkan manusia untuk menulis dan mempergunakan kalam, yang dahulu disebut sebagai pena, dalam konteks sekarang bias juga disebut sebagai alat komunikasi.

## 2) Tauhid *Uluhiyah*

*Uluhiyyah* diambil dari kata *al-ilah* yang maknanya sesuatu yang disembah (sesembahan) dan sesuatu yang ditaati secara mutlak dan total. kata Ilah ini diperuntukkan bagi sebutan sesembahan yang benar (*haqq*).<sup>24</sup>

Tauhid *uluhiyah* yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkan-Nya. Kerena itu semua bentuk ibadah harus ditunjukkan hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti do'a (permohonan), *khauf* (takut), *tawakal* (berserah diri), meminta pertolongan, meminta perlindungan, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Maka, kita tidak berdo'a kecuali kepada Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdo’alah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu’.” (QS. Al-Mu’min: 60)<sup>26</sup>

Dalam tafsir *Jalalain* bahwa (dan *Rabb* kalian berfirman), “berdo’alah pada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagi kalian). maksudnya, sembahlah Aku, niscaya Aku akan memberi pahala kepada kalian. Pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu (sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk) dapat dibaca *Syadkhuluuna* atau *Sayadkholuuna*,

---

<sup>24</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, (Bandung: Arasy, 2003), 62.

<sup>25</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Tauhid Untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*, 40.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 679.

menurut bacaan yang kedua artinya, mereka akan dimasukkan ke dalam (neraka Jahanam dan keadaan hina-dina)

Tauhid *uluhiyyah* adalah menyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Ini juga merupakan hasil lain keyakinan alamiah-warisan dalam diri manusia. Jika eksistensi kita berasal dari Allah SWT pengaturan dan pengarahan hidup kita diserahkan kepada-Nya.

Tauhid *Uluhiyyah* ini berhubungan erat dengan dua hal, yaitu: a) Amal/perbuatan, b) Ibadah. Supaya kedua hal tersebut mendapat pahala, maka wajib bagi setiap muslim untuk meyakinkan pentingnya niat/ikhlas di dalam beramal dan beribadah.

### 3) Tauhid *Al Asma Wa' al Sifat*

Tauhid *al Asma wa al Sifat* yaitu beriman kepada setiap nama dan sifat Allah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang dia sifatkan untuk Diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya menurut hakikatnya<sup>27</sup> tanpa melakukan *ta'thil* (penolakan), *tahrif* (perubahan dan penyimpangan lafadz dan makna), *tamtsil* (penyerupaan) dan *takyif* (menanya terlalu jauh tentang sifat Allah SWT).

Itiqad Ahlus Sunnah dalam masalah Sifat Allah SWT didasari atas dua prinsip:

- a) Bahwasanya Allah wajib disucikan dari semua sifat-sifat kurang secara mutlak, seperti ngantuk, tidur, lemah, bodoh, mati, dan lainnya.
- b) Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan sedikit pun juga, tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyamai Sifat-Sifat Allah.

---

<sup>27</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Tauhid Untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*, 43.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menolak sifat-sifat yang disebutkan Allah untuk Diri-Nya, tidak menyelewengkan kalam Allah dari kedudukan yang semestinya, tidak mengingkari tentang Asma' (Nama-Nama) dan ayat-ayat-Nya, tidak menanyakan tentang bagaimana Sifat Allah, serta tidak pula mempersamakan Sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya.

## 2. Aspek Ibadah

### a. Pengertian Ibadah

Secara etimologi kata ibadah adalah bentuk *mashdar* dari '*abada-ya'* *budu* yang menurut Syaikh Abdul Hamid al-Khatib memiliki makna memperhambakan diri, menjadikan diri sebagai hamba atau budak.<sup>28</sup> Dalam makna tersebut nampak bahwa ibadah berarti kondisi seseorang yang merelakan dirinya untuk mengabdikan pada suatu yang diyakini atau seseorang yang rela dijadikan budak oleh sesuatu tersebut.<sup>29</sup>

Sedangkan secara terminologi menurut Syaikh Ja'far Subhani bahwa ibadah adalah *khudu* (tunduk, patuh, khidmat) dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada sesuatu yang diyakini memiliki sifat-sifat ketuhanan.<sup>30</sup> Dengan demikian dapat difahami bahwa ibadah yang dimaksud disini adalah kepatuhan dan ketundukan yang tertinggi dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Syaikh Abdul Hamid al-Khatib, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw.*, Trj. Bey Arifin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 262.

<sup>29</sup> Umi Kulsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits, (Hadits-Hadits Tarbawi)*, (Serang: Sehati Grafika, 2012), 138-139.

<sup>30</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1992), 78-79.

<sup>31</sup> Umi Kulsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits, (Hadits-Hadits Tarbawi)*, 139

## b. Macam-macam Ibadah

### 1) Ibadah *Mahdah*

Ibadah *mahdah* bisa disebut juga ibadah khusus yang artinya adalah segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-rasulnya seperti shalat, puasa, dan haji.<sup>32</sup> Seseorang tidak akan mengetahui ibadah ini kecuali melalui penjelasan dari Allah melalui Al-Qur'an atau penjelasan Rasul melalui hadits serta ibadah ini tidak bisa dimodifikasi karena harus sesuai dengan apa yang diperintahkan. Pada shalat misalkan, Rasulullah SAW telah mengajarkan dan mencontohkan pengerjaan shalat Maghrib sebanyak tiga rakaat. Maka umatnya tidak boleh menambah dan juga tidak boleh mengurangi jumlah bilangan rakaatnya. Demikian juga dengan haji dan puasa.

### 2) Ibadah *Ghairu Mahdah*

Ibadah *ghairu mahdah* yaitu ibadah yang tata caranya tidak ditentukan oleh Allah. Hal ini menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan.<sup>33</sup> Ibadah-ibadah seperti ini cakupannya luas dan bisa berubah setiap saat, seperti berinfak, menyantuni anak yatim, mencintai Al-Qur'an, menepati janji dan menuntut ilmu.

## 3. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlaq* yang bentuk jamaknya adalah *khuluq* ini mengandung arti “budi

---

<sup>32</sup> Vinastria Sefriana, Skripsi “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi*”, (Malang: 2015), 49-50.

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 324-325.

pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat".<sup>34</sup> Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna.<sup>35</sup>

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh A. Mustofa dalam bukunya, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>36</sup>

Menurut M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: *pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; *kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.<sup>37</sup>

Berdasarkan definisi bahasa dan pendapat para tokoh dapat penulis simpulkan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada diri seorang manusia dan dalam melakukan perbuatannya seseorang tidak harus melalui proses pemikiran dan pertimbangan.

## b. Ruang Lingkup Akhlak

### 1) Akhlak terhadap Khalik

Manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Hal ini menunjukkan kepada sifat manusia sebagai hamba. Kewajiban manusia terhadap Allah SWT diantaranya

---

<sup>34</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 8.

<sup>35</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 6.

<sup>36</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12.

<sup>37</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 14.

dengan ibadah shalat, dzikir, dan do'a.<sup>38</sup> Selain itu akhlak terhadap khalik yaitu menauhkan Allah, baik sangka kepada Allah, Mengingat Allah dengan dzikir dan tawakal.<sup>39</sup> Sesuai hadits nabi tentang baik sangka kepada Allah dalam riwayat Muslim. Dari Jabir *Radhiallahu anhu* dia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW tiga hari sebelum wafat bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

*Artinya :Janganlah seorang diantara kalian meninggal, melainkan dia baik sangka terhadap Rabb-Nya.*<sup>40</sup>

Berprasangka baik kepada Allah itu tidak boleh disertai dengan meninggalkan kewajiban dan tidak pula dengan melakukan kemaksiatan. Sementara orang-orang mukmin yang mengenal kepada Tuhannya, maka dia beramal dengan sebaik mungkin dan berprasangka baik kepada Tuhannya bahwa Allah akan menerimanya.

## 2) Akhlak Terhadap Makhluq

### a) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Cara untuk memelihara akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan sabar, syukur, menunaikan amanah, benar/jujur, menepati janji dan memelihara kesucian diri. Ketika kita memiliki akhlak yang baik dan mulia maka akan

---

<sup>38</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Serang: 2013), 50.

<sup>39</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 282-283.

<sup>40</sup> Ani Nursalikah, "Berprasangka Baik kepada Allah" *Republika*, 13 Juli 2020, <https://republika.co.id/berita/qdefxh366/berprasangka-baik-kepada-allah/> diakses pada hari Sabtu, 17 Oktober 2020 pukul 01.46



menimbulkan manfaat bagi sekeliling kita dan begitu juga sebaliknya. sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlahlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertawakkallah kepada Allah agar kamu beruntung.(QS. Ali Imron: 200)<sup>41</sup>*

Menurut tafsir *Jalalain*, menjelaskan bahwa (Hai orang-orang yang beriman bersabarlah) melakukan taat dan menghadapi musibah serta menghindari maksiat (dan teguhkanlah kesabaranmu) menghadapi orang-orang kafir hingga mereka tidak lebih sabar daripada kamu (dan tetaplah waspada dan siap siaga) dalam perjuangan (serta bertakwalah kepada Allah) dalam setiap keadaan (supaya kamu beruntung) merebut surga dan bebas dari neraka.

Sepatutnya manusia yang beriman dan berakhlak harus memiliki sifat sabar terhadap beban-beban syariah (agama) serta musibah-musibah dunia yang menimpa, mengendalikan hawa nafsu dan bertakwa kepada Allah.

b) Akhlak terhadap Orang tua

Berbakti kepada orang tua adalah hal yang diperintahkan dalam agama. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, berbuat baik dan berbakti kepada orang tua bukan sekedar memenuhi tuntutan norma susila dan norma kesopanan, melainkan dalam rangka menaati perintah Allah SWT. Adapun contoh akhlak terhadap orang tua menurut A. Mustofa yaitu berkata halus dan memuliakan dan berbuat baik walaupun keduanya lalim serta mendo'akan kedua orang tua

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 96

jika sebelum maupun telah meninggal.<sup>42</sup> Sebagaimana perintah Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”* (QS. An-Nisa: 36)<sup>43</sup>

Dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa (sembahlah olehmu Allah) dengan mengesakan-Nya (dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan satu pun juga.) (dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak) dengan berbakti dan bersikap lemah lembut (kepada karib kerabat) atau kaum keluarga (anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang karib) artinya yang dekat kepadamu dalam bertetangga atau bertalian darah (dan kepada tetangga yang jauh) artinya yang jauh dari padamu dalam kehidupan bertetangga atau bertalian darah (dan teman sejawat) teman seperjalanan atau satu profesi bahkan ada pula yang mengatakan istri (ibnu sabil) yaitu yang kehabisan biaya dalam perjalanannya (dan apa-apa yang kamu miliki) di antara hamba sahayanya. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) atau takabur (membanggakan diri sendiri) terhadap manusia dengan kekayaannya.

Dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa luput dari pertolongan manusia lain. Hendaknya menanamkan akhlak yang baik agar terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia

---

<sup>42</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 163.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 109.

seperti berbakti kepada orang tua, menyantuni anak yatim maupun hormat dan menghargai sesama manusia.

c) Bersikap terhadap alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi lebih jauh dari itu untuk melihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi kehidupan dan kemakmuran bagi manusia di muka bumi. Allah *Subhanahu wata'ala*. telah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30)<sup>44</sup>*

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Firman-Nya ( *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ* ) artinya wahai Muhammad SAW ingatlah ketika Rabb-mu berkata kepada para malaikat, dan ceritakan pula hal itu kepada kaummu. Allah Ta'ala memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Firman-Nya ( *إِنِّي جَاعِلٌ فِي* ) artinya suatu kaum yang akan menggantikan suatu kaum lainnya,

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 6.

kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, yang jelas bahwa Allah Ta'ala tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat dalam ayat ini. Artinya bahwa para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. Seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata khalifah yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Demikian yang dikemukakan oleh Imam Al-Qurthubiy. Atau mereka membandingkan manusia dengan makhluk sebelumnya.

Ucapan malaikat ini bukan sebagai penentangan terhadap Allah *Ta'ala*, atau kedengkian terhadap anak cucu Adam, sebagaimana yang diperkirakan sebagian mufasir. Mereka ini telah disifati Allah Ta'ala sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak Dia izinkan. Di sini tatkala Allah Ta'ala memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi, Qatadah mengatakan, "Para malaikat telah mengetahui bahwa mereka akan melakukan kerusakan di muka bumi," maka mereka bertanya, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah." Pertanyaan itu hanya dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Maka untuk memberikan jawaban atas pertanyaan para malaikat itu, Allah Ta'ala berfirman (إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) artinya Allah *Ta'ala* mengetahui dalam penciptaan golongan ini (manusia) terdapat kemaslahatan yang lebih

besar daripada kerusakan yang kalian khawatirkan, dan kalian tidak mengetahui, bahwa Aku menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka. Dan di antara mereka juga terdapat para shaddiqun, syuhada', orang-orang salih, orang-orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang yang dekat kepada Allah Ta'ala, para ulama, orang-orang yang khusyu' dan orang-orang yang cinta kepada-Nya, serta orang-orang yang mengikuti para rasul-Nya.

d) Berakhlak terhadap non-Islam

Allah SWT dalam surat *Al-Kafirun* jelas berfirman dan diberi kebebasan untuk memilih agama dan dilarang mencaci atau merendahkan agama seseorang. Bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku. Demikian bebasnya dalam memilih agama di dunia ini dan terserah bagaimana penyelesaian akhir di akhirat nanti.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. (QS. Al-Kafirun: 6)<sup>45</sup>

Tafsir dari ayat tersebut adalah bagimu balasan atas perbuatanmu, dan bagiku pembalasan atas perbuatanku.<sup>46</sup> Ayat ini menunjukkan harus adanya tanggung jawab dalam perbuatan yang telah dipilih oleh setiap manusia, dan atas perbuatannya tersebutlah nanti akan mendapatkan balasan di akhirat.

Ayat diatas juga menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 919.

<sup>46</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 3 (Mesir: Al-Halabi t.th), 256.

tidak menyentuh sedikitpun, kamu bebas mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, akupun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan sedikitpun disentuh olehnya.<sup>47</sup>

Ayat ini memberi pedoman yang tegas kepada kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. *Tauhid* dan *syirik* tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang bathil, amak yang bathil jugalah yang menang.

Ayat 6 diatas merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.<sup>48</sup>

Pada awal surah Al-Kafirun menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surat ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi.<sup>49</sup>

## C. Konsep Novel

### 1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil. Novel juga dapat diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya tidak terlalu panjang, namun

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2016), 684.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 15, 685.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 15, 686.

juga tidak terlalu pendek<sup>50</sup>. Sedangkan menurut Rostamaji pengertian novel adalah suatu karya sastra yang memiliki 2 unsur; yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dimana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.<sup>51</sup>

Oleh karena bentuknya yang panjang, novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dipunyai cerpen. Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen.<sup>52</sup>

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Banyak sastrawan yang memberi batasan atau definisi novel. Antara lain sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan (Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M.Pd)
- b. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Drs. Rostamaji, M.Pd, Agus Priantoro, S.Pd)
- c. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik (Paulus Tukam, S.Pd)

## 2. Jenis-Jenis Novel

Sedangkan jenis novel dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>54</sup>

- c. Novel Religi, yaitu novel yang di dalamnya mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.

---

<sup>50</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 11-12

<sup>51</sup> "Pengertian Novel: Ciri-Ciri, Unsur, Struktur, dan Jenis-Jenis Novel" <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-novel.html> diakses pada jum'at 28 Agustus 2020 pukul 19.37 WIB.

<sup>52</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, Trj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 90.

<sup>53</sup> Siti Kholifah, Skripsi "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Burlian Karya Tere-Liye*" (Purwokerto: 2015), 45.

<sup>54</sup> Vinastria Sefriana, Skripsi "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi", 57-58.

- d. Novel Populer, yaitu merupakan jenis novel yang menyuguhkan problematika kehidupan bekisaran tentang cinta, asmara yang bertujuan untuk menghibur.
- e. Novel Absurd, yaitu merupakan jenis karya sastra yang ceritanya menyimpang dari logika, irasional, ralitas bercampur angan-angan. Secara nalar dan logika hal itu tidak bisa terjadi.

### 3. Unsur-Unsur Novel

#### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel adalah semua unsur pembentuk novel yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Beberapa yang termasuk di dalam unsur intrinsik novel diantaranya:<sup>55</sup>

- 1) Alur, merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa terhubung secara kausal. Alur juga merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen yang lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan di dalam benak pembaca (terkait keingintahuan, harapan maupun rasa takut).
- 2) Tema, merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.
- 3) Latar, adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung
- 4) Tokoh, yaitu para pelaku yang ada di dalam novel.
- 5) Penokohan, yaitu pemberian watak atau sifat para tokoh di dalam novel. Misalnya melalui ciri fisik, tempat tinggal, dan cara bertindak.
- 6) Gaya Bahasa, yaitu cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meskipun dua orang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora.
- 7) Amanat, yaitu pesan moral yang terdapat di dalam sebuah novel.

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah semua unsur pembentuk novel yang berasal dari luar. Beberapa yang termasuk di dalam unsur ekstrinsik novel diantaranya:<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, Trj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, 26-61.

<sup>56</sup> “Pengertian Novel: Ciri-Ciri, Unsur, Struktur, dan Jenis-Jenis Novel” <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-novel.html> diakses pada jum’at 28 Agustus 2020 pukul 19.37 WIB.



- 1) Latar Belakang Pengarang, yaitu semua hal yang terkait dengan pemahaman dan motivasi pengarang novel dalam membuat karyanya. Misalnya; biografi, kondisi psikologis, aliran sastra.
- 2) Latar Belakang Masyarakat, yaitu segala hal di masyarakat yang mempengaruhi alur cerita pada novel. Misalnya; kondisi sosial, politik, ekonomi, dan ideologi.
- 3) Nilai yang Terdapat Pada Novel, yaitu nilai-nilai yang terkandung pada sebuah novel (nilai budaya, moral, sosial, agama).

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Pada pembahasan penelitian ini, disajikan secara ringkas penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan gagasan untuk meneliti nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada novel. Adapun penelitiannya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2015) dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa (Telaah Kajian Dari Aspek Unsur-Unsur Pendidikan). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dan telaah aspek unsur-unsur pendidikan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa maka dapat penulis simpulkan bahwa: Novel ini terdiri dari unsur-unsur pendidikan diantaranya adalah pemberi berisi tentang kontribusi penulis novel, penerima berisi tentang sasaran penulis terhadap pembaca, tujuan baik berisi tentang tujuan penulisan novel, cara atau jalan yang baik berisi tentang nilai dan hakikat yang menerima/ yang memberi, konteks yang positif berisi tentang pendidikan mengubah yang negatif menjadi positif atau mengoptimalkan peran positif agar yang negatif proporsional menjadi minimal.<sup>57</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ety Prasetyani (2015) dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rindu adalah :

---

<sup>57</sup> Nurhidayah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa (Telaah Kajian Dari Aspek Unsur-Unsur Pendidikan)", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2015)

pertama, Nilai pendidikan aqidah, dimana aqidah merupakan pondasi manusia dalam kehidupan ini, dimana aqidah adalah dasar dari dilakukannya ibadah dan akan muncul dalam akhlak manusia. Kedua, nilai pendidikan ibadah, hal ini di karenakan dalam ibadah adalah suatu yang diharuskan kepada umat manusia, agar terciptanya hubungan yang selaras antara makhluk dengan Tuhannya, dan dengan sesama makhluk. Ketiga, nilai pendidikan akhlak, yaitu mana manusia hidup bersama dengan manusia lain, dan menjadi makhluk sosial, sehingga di dalamnya haruslah tercakup sikap yang saling memelihara pengertian, saling menghargai, saling percaya, dan terbuka agar tercipta kedamaian di tengah-tengah masyarakat.<sup>58</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Refi Riansyah (2020) dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kisah cinta yang diawali dengan hijrah untuk menemukan kesungguhan cinta. Kisah tersebut diungkapkan pengarang dengan alur, yaitu campuran. Novel ini memiliki tokoh utama yaitu Asma. Latar belakang novel ini terdapat di dua negara, yaitu Indonesia dan Tiongkok Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa dalam novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia) terdapat nilai-nilai pendidikan Islam antara lain: Nilai Imaniyah, yakni berkaitan dengan meghambakan diri kepada Allah SWT saja, mewujudkan pribadi shalih, mengakui peribadahan merupakan tuntunan uluhiya Allah, dan apapun yang dilakukan demi meraih ridha Allah kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai Ruhiyah, yakni nilai yang berkaitan dengan menjadikan

---

<sup>58</sup> Ety Prasetyani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye", (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2015)

seseorang waspada. Athifiyah, yakni berkaitan dengan mengarahkan perasaan cinta, senang/gembira, dan berani di dalam keridhaan Allah serta mengarahkan perasaan benci, sedih takut di dalam keridahaan Allah. Khuluqiyah, yakni berkaitan dengan memiliki akhlak mulia misalnya sabar, syukur, jujur, yang menghindari akhlak tercela putus asa, penakut, egois, khufur, dusta, dan lain-lain. Fikriyah, yakni berkaitan dengan tafakkur, menyikapi hakikat beberapa perkara, menjaga dan membentengi jiwa agar tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang haram, merupakan azas setiap kenikmatan serta mengantarkan kepada ma'rifatullah. Iradah, yakni berkaitan dengan selalu berusaha mencari ridho Allah SWT dan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan-Nya. Jinsiyah, yakni berkaitan dengan menjaga hubungan yang baik antara jenis kelamin yang berbeda.<sup>59</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Animatul Afiyah (2017) dengan judul penelitian Sistem Pendidikan Tauhid Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Desa Bukateja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Sistem pendidikan tauhid yaitu seperangkat unsur yang secara teratur membentuk suatu totalitas dalam membentuk jiwa ketauhidan sebagai pondasi keimanan bagi setiap individu muslim untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu insan kamil. Unsur-unsur sistem pendidikan tauhid yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin yaitu: dasar pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Darul Muttaqin yaitu al-Quran, Hadits, Ijma, dan Qiyas. Metode yang digunakan dalam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Darul Muttaqin yaitu metode wetonan/bandongan di mana para santri duduk mengelilingi kyai atau

---

<sup>59</sup> Refi Riansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Assalamu’alaikum Beijing (Karya Asma Nadia)”, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2020)

ustadz kemudian kiai atau ustadz membacakan kitab yang akan dipelajari saat itu, santri menyimak dan kemudian santri mencatat. Faktor pendukung pendidikan tauhid, yaitu ada dua faktor: yang pertama faktor eksternal terdiri dari faktor nonsosial, adanya tempat untuk belajar yang menjadi sentral kegiatan yaitu masjid dan asrama santri yang memadai. Pondok Pesantren Darul Muttaqin mempunyai dua asrama santri yaitu satu untuk putra dan satu untuk putri, dan faktor social yakni keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang mendukung adanya kegiatan pondok pesantren. Yang kedua faktor internal, terdiri dari; faktor fisiologis, faktor internal yang berupa fisik. Faktor ini bisa berupa kondisi kesehatan santri dan adanya panca indra yang berfungsi dengan baik, dan faktor psikologis, yaitu tingkat kecerdasan dimana para santri dapat menyerap setiap ilmu yang disampaikan oleh ustadz, minat yaitu adanya semangat dan kesungguhan santri dalam menuntut ilmu, bakat yaitu adanya jiwa keagamaan yang tertanam dalam diri santri, sikap, kepribadian, kematangan dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Hudha (2017) dengan judul penelitian Implementasi Pendidikan Tauhid Pada Anak Di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Pijeran Siman Ponorogo. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan tentang Implementasi pendidikan tauhid di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Pijeran dapat ditarik kesimpulan: yang pertama yaitu, implementasi pendidikan tauhid yang diterapkan di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Pijeran. Dengan pembiasaan melantunkan lafald Allah. metode menghafal asmaul husna dengan kinestetik yaitu menghafal dengan gerakan-

---

<sup>60</sup> Animatul Afiyah, "Sistem Pendidikan Tauhid Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Desa Bukateja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2017)

gerakan tubuh,tangan,kaki,disertai nyanyian kemudian selanjutnya dengan tadabur alam yaitu mengajak santri untuk belajar dialam bebas untuk merenungkan ciptaan-ciptaan Allah Swt. Adapun hasilnya dari kedua metode di atas yaitu perubahan karakter pada santriwan/santriwati, sholatnya menjadi lebih tertib dan santriwan/santriwati semakin meyakini akan keberadaan Allah sehingga semakin bertambah keimanannya. Kedua, monitoring dan evaluasi pendidikan di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Pijeran, monitoring santri dengan memberikan kartu kontrol sholat dan kartu kontrol mengaji untuk mendisiplinkan santri kemudian evaluasi pendidikan tauhid dengan system periodic yaitu uts dan uas dengan menyisipkan materi-materi tauhid di semua pelajaran adapun bentuk evaluasinya bisa berupa ujian tulis maupun ujian lisan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Nuril Hudha, “Implementasi Pendidikan Tauhid Pada Anak Di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Pijeran Siman Ponorogo”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2017)

